

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai bagian dari sebuah proses perubahan karakter dan tingkah laku siswa agar dapat menjadi individu yang hidup lebih mandiri. Namun, pendidikan tidak hanya meliputi intelektual atau kepandaian saja, tetapi lebih dipusatkan pada proses pembinaan kepribadian secara holistik sehingga siswa menjadi dewasa.

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting untuk memberikan ilmu untuk siswa menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-undang Tahun 2003, hlm. 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa bisa aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan yang diharapkan dapat memberikan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 (2003, hlm. 3) Pendidikan Nasional bertujuan sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju serta manusia harus dituntut dan didorong untuk meningkatkan potensi yang dimiliki untuk menghadapi persaingan dunia yang semakin sulit. Salah satu jalan keluar yang harus ditempuh yaitu dengan pendidikan.

Dengan adanya pendidikan seseorang mampu untuk bisa meningkatkan kualitas diri dari segi pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara optimal. Pembelajaran seharusnya tidak hanya semata-mata memberikan materi pelajaran, namun juga harus menyediakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan mengemas pembelajaran dengan metode, model, serta strategi pembelajaran yang baik agar terkesan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada saat ini kemampuan berpikir peserta didik menjadi tujuan utama untuk di tingkatkan karena agar bisa bersaing dengan dunia pendidikan saat ini karena kemampuan berpikir sangat berguna untuk menganalisis dan melakukan pemecahan masalah bagi para siswa khususnya dalam pembelajaran IPS Menurut Lismaya (2019, hlm. 8) .

Pada saat ini sudah mencapai tahap perkembangan pada pembelajaran abad 21 dimana terdapat 4 komponen yaitu 4C (*Critical Thinking, creative, collabaorattion, communication*) dalam komponen tersebut terdapat komponen berpikir kritis (*critical thinking*), di mana proses berpikir atau kemampuan berpikir ini sangat penting dan diperlukan dalam proses pembelajaran. Berpikir adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu yang melibatkan proses kognitif untuk menerima berbagai macam informasi yang diperoleh sehingga bisa menyimpulkan suatu tindakan yang benar untuk suatu permasalahan.

Sedangkan menurut Purba, dkk. (2022, hlm. 7) “Berpikir kritis adalah proses di mana seluruh keterampilan dan pengetahuan yang digunakan dalam berbagai permasalahan yang muncul, melakukan analisis terhadap semua pendapat yang ada, mengambil sebuah keputusan dan melakukan penelitian atau investigasi berdasarkan informasi dan data yang telah didapatkan sehingga menghasilkan kesimpulan juga informasi yang dibutuhkan”. Dalam berbagai bidang atau pelajaran di sekolah dibutuhkan pola berpikir secara mendalam atau tingkat tinggi salah satunya dalam pembelajaran sosial atau jika pada tingkat sekolah dasar disebut dengan mata pelajaran IPS.

IPS merupakan bidang studi yang mencakup paduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010, hlm. 171) dimana “IPS mengemukakan integrasi dari berbagai cabang ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya secara sistematis, kompeherensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Pada jenjang pendidikan dasar ruang lingkup pembelajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, serta ekonomi terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan peserta didik di SD. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pada penerapannya pembelajaran IPS harus memberikan kondisi nyata yang berkaitan langsung dengan pengalaman siswa, guru tidak hanya memberikan pembelajaran yang bersifat informatif saja tetapi memberikan gambaran nyata yang membuat siswa berperan aktif sehingga siswa dapat membangun kemampuan berpikir khususnya pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan fakta dan fenomena di lapangan yang diperoleh dari observasi awal di SD Negeri 103 Coblong permasalahan banyak terjadi pada peserta didik, dimana guru masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instructions* atau pembelajaran langsung yaitu masih terlihat dan terasa membosankan atau kurang melibatkan peserta didik.

Siswa terlihat belum bisa memecahkan permasalahan yang ada dalam suatu materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal pada saat proses pembelajaran siswa banyak terlihat bosan seperti terdapat yang meletakkan tangan nya di bawah dagu, terlihat pasif, dan kurang bersemangat dalam pembelajaran serta kurangnya interaksi siswa dan guru. Siswa di SD Negeri 103 Coblong juga banyak siswa yang memiliki kemampn berpikir kritis rendah terlihat pada saat diberikan pertanyaan oleh guru berupa soal banyak dari mereka yang sulit menganalisis serta berikir tingkat tinggi dan secara mendalam untuk menjawab soal, ini dikarenakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil raport siswa pada bagian literasi masih terdapat beberapa siswa yang kemampuan literasinya kurang atau masih banyak yang berwarna orange pada raport siswa. Hal ini berkaitan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang di mana seharusnya siswa bisa mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengasah pola pikir kritis siswa. Pentingnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan saat proses pembelajaran di sekolah saja, namun kemampuan berpikir kritis juga penting dikuasai dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat contohnya dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada lingkungan sosial.

Kemampuan berpikir kritis bisa diajarkan dan dilatih dari sejak dini seperti di sekolah dasar yang akan melatih kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian suatu masalah dalam materi pelajaran yang dikemudian hari bisa diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pada masa pembelajaran saat ini siswa cenderung berpikir hanya sebatas berpikir saja atau bisa dikatakan berpikir dangkal.

Akibatnya, penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran tidak bisa terselesaikan dengan baik. Pada kenyataannya yang terjadi selama ini proses pembelajaran yang dikemas oleh guru tidak menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai yang mengakibatkan siswa menjadi tidak berpikir secara optimal dan efektif serta kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tidak berkembang.

Permasalahan seperti itu harus di berikan alternatif dan solusi yang bisa mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa agar bisa terbiasa berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara optimal. Kajian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pernah diteliti oleh beberapa ahli salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rospita Hutasoit, dkk Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SMAN 1 BRANDAN BARAT.

Selanjutnya juga ada penelitian yang dilakukan oleh Mushodik, Sugeng Utaya, Budijanto dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Man 6 Jakarta (2016). Lalu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Elli Susanti, dkk dengan judul penelitian Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan ternyata masih terdapatnya permasalahan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang perlu ditingkatkan.

Melalui Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* agar siswa lebih bisa mengembangkan potensi diri serta meningkatkan wawasan dan kemampuan berpikir serta menganalisis suatu kajian permasalahan. Oleh karena itu, pembelajaran bisa dikemas dengan berbagai model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang bisa melibatkan siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi terkait materi pembelajaran dan juga siswa bisa terlibat langsung dalam suatu investigasi pembelajaran.

Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005, hlm. 21) menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini adalah strategi pembelajaran yang kooperatif dengan memposisikan siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu materi atau permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran.

Arifin dan Afandi (2015, hlm. 13) menyampaikan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikut :

Merupakan, pembelajaran di mana siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik pada saat memilih topik/ sub topik maupun cara untuk pembelajaran secara investigasi dan model ini menuntut para siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam arti bahwa pembelajaran investigasi kelompok itu metode yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informan) pelajaran yang akan di pelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari buku pelajaran, masyarakat, internet.

Selain itu keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan belajar untuk bekerja sama, dapat belajar memecahkan dan menangani suatu masalah, belajar berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun guru, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan keunggulan seperti itu harus membutuhkan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berfikir kritis.

Dari pemaparan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa .melalui diskusi dan penyelidikan dengan menuangkan gagasan serta ide-ide dalam kelompok kecil untuk memecahkan dan menganalisis suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri 103 Cobleng**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal.
3. Pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instructions*.

C. Batasan Masalah

Menindaklanjuti hasil identifikasi masalah, agar dalam rencana penelitian ini lebih terarah dan pokok masalah, oleh karena itu masalah yang diteliti perlu dibatasi. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Invesstigation*.

2. Mata pelajaran dalam penelitian ini yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
3. Objek penelitian kemampuan berpikir kritis indikator Interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi siswa kelas V di SD Negeri 103 Coblong Kota Bandung.
4. Indikator berpikir kritis dalam Penelitian ini yaitu Interpretasi, Analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di kelas V SD Negeri 103 Coblong ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan model pembelajaran *Direct Instructions* di kelas V SD Negeri 103 Coblong?
3. Seberapa besar pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 103 Coblong ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih jelas dan tersusun, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di kelas V SD Negeri 103 Coblong..
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan model pembelajaran *Direct Instructions* di kelas V SD Negeri 103 Coblong.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran

Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa di kelas V SD Negeri 103 Cobleng.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran siswa di sekolah dasar seperti pada umumnya. Penulis berharap hasilnya dapat bermanfaat dan bermakna. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan beserta wawasan yang baru dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta bermanfaat untuk mengembangkan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap berpikir kritis siswa SD.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian juga memiliki manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa, sertasekolah dan lembaga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan seperti saran untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadikan guru lebih terampil dan kreatif dalam menggunakan berbagai inovasi model pembelajaran *Group Investigation* serta untuk meningkatkan hasil kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah serta dapat meningkatkan kualitas sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan semangat belajar untuk lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran serta membantu memudahkan siswa untuk

meningkatkan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir juga sebagai bahan alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan juga sebagai referensi, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

G. Definisi Variabel

Dalam penelitian yang akan dilakukan diperlukan penjelasan beberapa variabel penting sebagai pusat perhatian. Dalam usaha menyamakan pendapat terhadap apa yang akan diteliti dan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini. Oleh karena itu, istilah-istilah tersebut lalu didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* sering disebut sebagai model kooperatif yang kompleks hal ini disebabkan karena model ini memadukan beberapa landasan pemikiran yaitu pandangan konstruktivisme *democratic teaching*, dan kelompok belajar.

Menurut Wena (2011, hlm. 195) “*Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada 10 partisipasi dan kegiatan siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, contohnya seperti dari buku pelajaran atau mencari melalui internet”.

Menurut Farida (2022, hlm. 21) Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah salah satu format pembelajaran yang berasal proyek-proyek grup kecil (*Small Group Project*).

Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pembelajaran berbasis diskusi pada kelompok.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang di mana diskusi dan penyelidikan sebagai hal utama untuk memecahkan suatu masalah secara berkelompok.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir tingkat tinggi, Berpikir kritis menurut Jensen (2011, hlm. 195) berpendapat bahwa “berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan dapat digunakan dengan dalam mengejar jendela dunia yang relevan dan benar tentang cakrawala dunia”. Sedangkan Porter, dkk (2013, hlm. 298) menyebutkan bahwa “berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat krusial untuk diarahkan kepada siswa untuk dapat selain keterampilan berpikir kreatif”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir tingkat tinggi yang berguna untuk menganalisis dan melakukan pemecahan masalah.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran wajib dalam pendidikan ditingkat dasar maupun menengah di Indonesia. Keterampilan yang wajib dan seharusnya dimiliki siswa dalam memecahkan suatu persoalan baik itu persoalan yang ada dilingkup diri sendiri hingga persoalan yang kompleks sekalipun.

Hal ini adalah yang harus ditekankan dalam Pendidikan IPS (Supardi 2011, hlm, 182). Pada intinya pendidikan IPS lebih dipusatkan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi siswa terkhusus masalah pada kehidupan sosial dan interaksi sosial dimasyarakat.

Sedangkan menurut Djahiri dalam Susanto 2012, hlm. (137-138) “IPS bermakna harapan untuk mampu mengoptimalkan suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang menjadi individu

sosial yang menggunakan akal dalam suatu konteks persoalan dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Dari pemaparan diatas mengenai pembelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang berpusat untuk mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan dibidang sosial.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 37) bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu bab 1 Pendahuluan, bab II landasan teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian dan dapat menyatakan adanya kesenjangan yang berasal dari pendapat ahli dengan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan yang ditemukan pada penelitian.

Beberapa masalah penelitian, peneliti membuat batasan masalah serta rumusan masalah yang jelas dan rinci berupa pertanyaan mengenai konsep fenomena spesifik penelitian agar mudah dalam menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian setelah penelitian dilaksanakan, dalam bab I Pendahuluan juga terdapat definisi operasional yang memuat persamaan persepsi atau makna tunggal dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, dan terakhir dalam pendahuluan memuat sistematika skripsi yang memuat tata cara dan penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, memaparkan tentang hasil-hasil atas teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, dan kerangka pemikiran serta skema paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan rinci melalui tahap-tahap dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan mendapatkan kesimpulan.

Bab ini juga memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan dua hal penting dan utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan yang merupakan uraian menyajiakan penafsiran dan mengartikan hasil penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.